

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri perbankan mempunyai peran penting dalam perekonomian suatu negara. Dengan adanya industri perbankan di Indonesia dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kehidupan ekonominya dan membantu pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi yang terjadi. Sebab, bank bisa dijadikan sebagai salah satu pengukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka akan semakin besar peranan industri perbankan dalam suatu perekonomian negara tersebut. Sehingga, industri perbankan semakin dibutuhkan oleh masyarakat dan pemerintahnya.

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan. Dalam Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (Mughtar, Rahmidani, & Siwi, 2016)

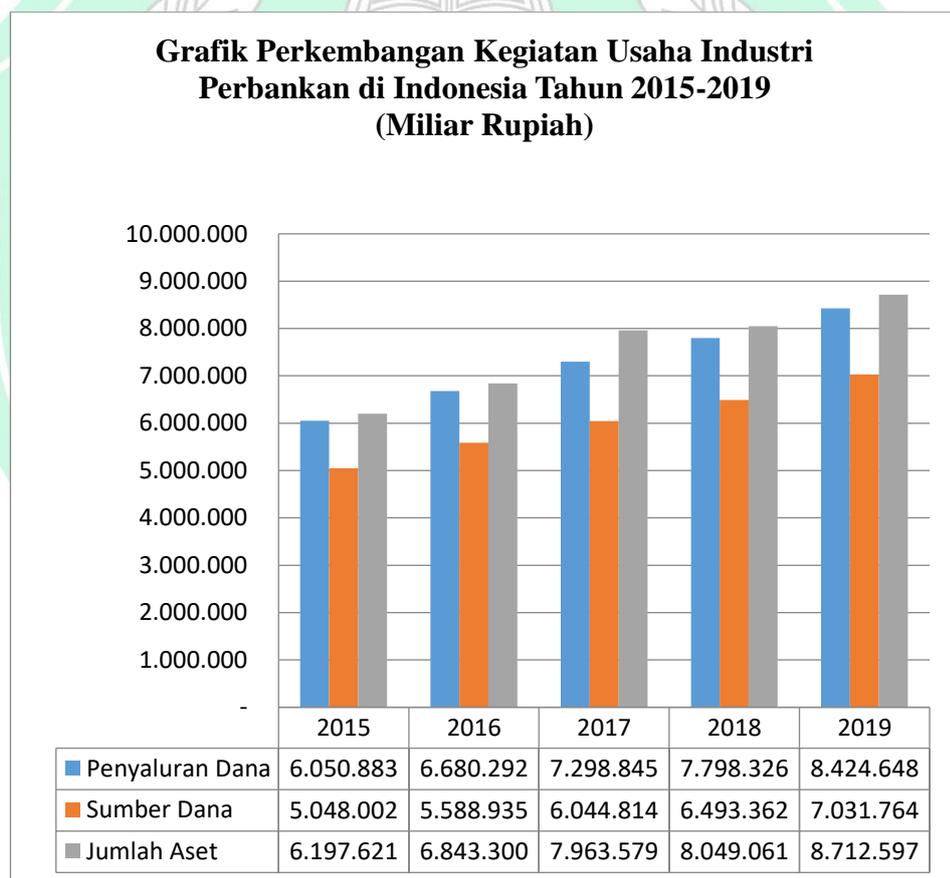
Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (www.ojk.go.id) Titik letak yang membedakan antara lembaga keuangan syariah dengan lembaga keuangan konvensional yaitu pada pengembalian dan pembagian keuntungan. Kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*), jual beli atau sewa. Sedangkan bank konvensional memakai perangkat bunga. (Antonio, 2012)

Sektor perbankan merupakan alat pelaksanaan kebijakan moneter suatu pemerintah juga sebagai jantung dalam sebuah perekonomian negara. Oleh karena itu, sektor perbankan diharapkan untuk senantiasa dalam menjaga dan meningkatkan stabilitas kinerjanya yang dapat menentukan kepercayaan masyarakat terhadap suatu lembaga keuangan. Sebagaimana dicantumkan dalam

Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 bahwa bank diwajibkan untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam melaksanakan kegiatan usaha bank dalam rangka menjaga tingkat kesehatan bank. (Ismanto, Widiastuti, Muharam, Pangestuti, & Rofiq, 2019)

Dapat dilihat dari tahun ke tahun perkembangan industri perbankan baik dari penyaluran dana, sumber dana, maupun segi aset semakin bertambah. Berdasarkan data yang dirilis oleh OJK yang menunjukkan hingga Desember 2019 terdapat 110 bank umum dan 1.545 bank perkreditan rakyat serta jaringan kantor sebanyak 37.066. Adapun total penyaluran dana sebesar Rp8.424.648 triliun, sumber dana sebesar Rp7.031.764 triliun, dan total aset sebesar Rp8.712.597 triliun. (www.ojk.go.id)

Grafik 1. 1



Sumber : (www.ojk.go.id, Statistik Perbankan Indonesia)

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan perlu untuk menjaga kinerja keuangannya agar mampu beroperasi secara optimal. Kinerja bank menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan bank dalam kelangsungan

hidup sebuah bank. Bank berfungsi sebagai perantara keuangan sehingga faktor kepercayaan masyarakat merupakan faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan. Manajemen bank dihadapkan pada upaya untuk menjaga kepercayaan tersebut agar dapat memperoleh simpati dari para calon nasabahnya. (Kasmir, 2014)

Kestabilan lembaga perbankan sangat berpengaruh dalam suatu perekonomian. Kestabilan tersebut tidak hanya dilihat dari jumlah uang yang beredar, namun juga dilihat dari jumlah bank yang berperan sebagai penyelenggara keuangan. Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Laba dapat digunakan sebagai ukuran prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan. Sehingga penilaian kinerja perusahaan penting untuk dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah maupun pihak-pihak yang berkepentingan.

Pengawasan pada bank dilakukan untuk mengetahui kinerja dan tingkat kesehatan bank. Untuk itu Bank Indonesia (BI) mengeluarkan ketentuan ukuran penilaian tingkat kesehatan bank yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Pasal 3 yang menyebutkan bahwa Penilaian Tingkat Kesehatan Bank meliputi penilaian terhadap faktor-faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), dan likuiditas (*liquidity*). Rasio ini juga dikenal dengan rasio CAMEL.

Pertumbuhan minat masyarakat terhadap bank syariah, menjadikan bank syariah mengalami peningkatan baik dari segi asset, pembiayaan yang disalurkan, profitabilitas atau yang lainnya. Hal tersebut merupakan potensi bank syariah, namun hal itu juga dapat menjadi tantangan bank syariah dalam mengelola usahanya sesuai dengan prinsip syariah. Bank syariah dengan prinsipnya tidak seharusnya melakukan aktivitas rekayasa dalam bentuk apapun termasuk dalam pelaporan keuangan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 2015, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. (Sujarweni, 2019)

Menurut PSAK No. 1 Revisi 2009 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Paragraf ke-7, Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dan juga menilai kinerja manajemen khususnya informasi mengenai laba. Laba dapat mewakili informasi penting yang dimiliki bank, seperti prestasi dan kinerja, pedoman kebijakan investasi dan peramalan laba dimasa yang akan datang. Seorang akuntan dalam menyajikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan bukan hanya untuk mengetahui kebenaran keuangan yang masuk dan keluar tetapi juga dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil sebuah keputusan.

**Table 1.1 Perkembangan Laba/Rugi Periode 2015-2019
Bank Umum Syariah (Dalam Jutaan Rupiah)**

Periode	BMI	BNIS	BSM	BSMI	MS	BVS
2015	74.492	228.525	289.575	12.224	(294.392)	(24.001)
2016	80.511	277.375	325.414	110.729	(163.738)	(18.473)
2017	26.116	306.686	365.166	72.555	(9.785)	4.593
2018	46.002	416.080	605.213	46.577	(64.720)	4.974
2019	16.326	603.153	1.275.034	49.511	77.304	913
Periode	BRIS	BJBS	BPDS	BSB	BCAS	BTPNS
2015	122.637	7.279	53	27.772	23.437	169.206
2016	170.209	(414.714)	19	(85.999)	36.816	412.495
2017	101.091	(383.428)	(968)	1.648	47.860	670.182
2018	106.600	16.897	20	2.245	58.367	965.311
2019	74.016	15.399	13	1.729	67.193	1.399.634

Sumber : Laporan Publikasi Bank

Perusahaan yang menjadikan laba sebagai tujuan utamanya merupakan alat yang baik untuk mengukur prestasi pimpinan atau manajer atau dengan kata lain laba dapat digunakan sebagai ukuran dari efisiensi dan efektivitas yang dicapai dalam suatu perusahaan. Tabel diatas menjelaskan tentang Laba/Rugi dari berbagai Bank Umum Syariah antara lain Bank Muamalat Indonesia, Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia, Maybank Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank BRI Syariah, Bank BJB Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank BCA Syariah, dan Bank BTPN Syariah.

Peran laporan keuangan sangatlah penting dalam pengambilan keputusan, sehingga seringkali perusahaan melakukan *window dressing* atau manajemen dan pengelolaan atas laporan keuangan dan laba agar perusahaan terlihat bagus secara finansial. Hal ini yang kemudian disebut dengan manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba adalah cara yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajer dan atau nilai pasar dari perusahaan. (Scott, 1997 dalam (Setiawati, 2010))

Dalam penyusunan laporan keuangan SAK memberikan kelonggaran dalam memilih metode atau kebijakan yang digunakan oleh setiap perusahaan. Pemilihan metode akuntansi dengan tujuan tertentu seringkali dikatakan sebagai manajemen laba. (Puspitosari, 2015) Manajemen laba disini merupakan masalah yang kontroversial. Pada satu sisi, praktik manajemen laba bersifat legal dengan tidak melanggar prinsip akuntansi sehingga dapat diterima secara umum. Namun, disisi lain manajemen laba dapat dikatakan sebagai perbuatan yang tidak etis dan tidak bermoral terutama yang terjadi pada perbankan syariah.

Perlu diketahui bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh manager dapat menjadi salah satu kurangnya kredibilitas sebuah laporan keuangan. Selain itu, manajemen laba juga akan menambah bias laporan keuangan dan dapat mengganggu bagi pengguna laporan keuangan yang mempercayai bahwa nilai yang disajikan adalah nilai asli. (Pujiati & Wahyuningsih, 2016)

Manajemen laba merupakan salah satu permasalahan serius yang dihadapi praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan. Hal ini dikarenakan manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan oleh semua perusahaan di dunia. Selain itu, manajemen laba tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi namun juga tatanan etika dan moral. (Sulistyanto, 2018) Adanya berbagai kasus manajemen laba ini masih terdapat perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap aktivitas rekayasa manajerial.

Persoalan manajemen laba bukan merupakan hal baru dalam praktik pelaporan keuangan. Salah satu hal yang menyebabkan perbankan melakukan tindakan manajemen laba adalah kejamnya pasar kepada perbankan yang tidak memenuhi target pasar dan ketatnya regulasi perbankan jika dibandingkan dengan industri lain seperti bank harus memenuhi kriteria *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimum. Dapat dilihat dari kasus PT. Bank Dagang Bali, hasil pemeriksaan BI menunjukkan adanya pemberian kredit yang direkayasa kepada debitur senilai Rp. 525 miliar. Hal tersebut menyebabkan CAR pada PT. BDB menjadi negatif, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat manajemen laba untuk memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh BI dimana hal tersebut menunjukkan kecurangan yang terjadi dalam pelaporan keuangan. (Nastuti, 2013)

Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah pasal 2 menyebutkan bahwa; (1) Bank wajib melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan 6 prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah dalam rangka menjaga atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank, (2) Komisaris dan Direksi Bank wajib memantau dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan agar Tingkat Kesehatan Bank dapat dipenuhi. Hal ini dapat memicu adanya manajemen laba dalam perbankan karena manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan dapat memenuhi kriteria sesuai dengan yang disyaratkan oleh Bank Indonesia (BI).

Selain itu, adanya indikasi manajemen laba dalam suatu laporan keuangan ini dikaitkan dengan rasio CAMEL. Rasio ini merupakan alat yang digunakan investor untuk menganalisis kinerja perusahaan. Rasio ini

mempunyai hubungan dengan laba dan penilaian kinerja perusahaan, sehingga manipulasi atas laba akan menyebabkan rasio keuangan tersebut juga akan termanipulasi yang tentunya jika rasio tersebut dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh investor maka keputusan tersebut secara tidak langsung juga akan termanipulasi. Aturan yang diberikan oleh Bank Indonesia mengharuskan bank agar bisa mempertahankan kinerjanya sehingga berbagai upaya akan dilakukan agar kinerja bank tetap terlihat baik dan juga diduga terdapat pengaruh antara tindakan manajemen laba dengan kinerja atau tingkat kesehatan bank.

Penilaian kinerja bank syariah umumnya tidak jauh berbeda dengan bank konvensional. Sehingga keterbatasan sumber daya manusia dapat menyebabkan diduga terdapat praktik manajemen laba pada bank syariah. Rasio CAMEL dan proksi yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu indikator yang paling umum digunakan bank dimana penelitian ini merujuk pada penelitian Septian Oloan Sihombing (2017) yang sebelumnya digunakan oleh Nafidzah Shadrina Tanlicha (2016), dan Zahara dan Veronica (2009). Dalam penilaian rasio CAMEL akan diproksikan masing-masing melalui, *Pertama, Capital* yang diukur dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang digunakan untuk menilai modal dalam memenuhi aktiva yang memiliki risiko. Nilai CAR yang tidak memenuhi ketentuan minimum yang disyaratkan dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar memperoleh nilai CAR sesuai standar kesehatan bank.

Kedua, Asset Quality yang diukur dengan rasio RORA (*Return on Risk Assets*) yang diperuntukkan untuk menilai kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya untuk menghasilkan laba. Jika laba lebih rendah dari yang diinginkan, maka bank cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba. *Ketiga, Management* yang diukur dengan rasio ROA (*Return on Assets*) untuk mengukur efisiensi aktiva dalam mendapatkan laba. Semakin rendah rasio ROA diduga akan lebih memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba.

Keempat, Earnings yang diukur dengan rasio NPM (*Net Profit Margin*) diperuntukkan dalam menilai keahlian bank dalam menghasilkan pendapatan dari operasionalnya. NPM bank yang sehat akan mendapatkan *net income* yang besar dan *operating incomenya* juga sebanding atau proporsional dengan *net incomenya*. Sehingga rasio NPM yang rendah diduga akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba. *Kelima, Liquidity* yang diukur dengan rasio FDR (*Financing Deposit Ratio*) untuk menilai kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya melalui pembiayaan yang dihasilkan. Semakin tinggi rasio FDR memberikan indikasi rendahnya likuiditas bank. Hal tersebut yang memotivasi bank dalam melakukan manajemen laba.

Adanya fenomena-fenomena yang terjadi untuk itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai adanya indikasi praktik manajemen laba di bank syariah dengan akrual dikresioner dalam rangka memenuhi rasio CAMEL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). Sehingga untuk melihat praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh kinerjanya menjadi hal menarik untuk di kaji ulang dan dibahas. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA BANK UMUM SYARIAH”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dapat teridentifikasi sebagai berikut:

1. Bank syariah berdasarkan prinsip Islam tidak diperkenankan untuk merekayasa laba, namun dalam implementasinya masih ada yang terindikasi melakukan tindakan manajemen laba.
2. Ketatnya regulasi perbankan dibandingkan dengan industri lain.
3. Tindakan manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.
4. Tindakan manajemen laba sangat berpengaruh terhadap investor maupun pihak lain yang tidak menutup kemungkinan akan merugikan calon investor ataupun pihak lain tersebut.

5. Keterbatasan sumber daya manusia pada bank syariah.
6. Penilaian kinerja bank syariah umumnya tidak berbeda dengan bank konvensional, maka penilaian kinerja bank syariah dengan rasio CAMEL mempunyai pengaruh terhadap praktik manajemen laba.
7. Untuk mencukupi rasio CAMEL yang disyaratkan oleh Bank Indonesia (BI), bank diduga melakukan tindakan manajemen laba dengan motif meningkatkan kinerja bank.

C. Batasan Masalah

Dalam pembahasan penelitian ini, peneliti memberikan batasan yaitu sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti hanya Bank Umum Syariah di Indonesia yang termasuk dalam Bank Umum Swasta Nasional (BUSN).
2. Batasan objek penelitian terfokus pada periode data yang digunakan mulai tahun 2015 sampai dengan 2019.
3. Variabel rasio CAMEL yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), RORA (*Retur on Risked Assets*), ROA (*Return on Assets*), NPM (*Net Profit Margin*), dan FDR (*Financing Deposit Ratio*).
4. Perhitungan manajemen laba dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Akrua Diskresioner.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat indikasi praktik manajemen laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah Rasio CAMEL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai salah satu alat penilai kinerja atau pengukur tingkat kesehatan bank mempunyai pengaruh terhadap praktik manajemen laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah terdapat indikasi praktik manajemen laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Untuk menemukan bukti empiris bahwa penetapan rasio CAMEL terhadap tingkat kesehatan bank yang diperbolehkan beroperasi oleh Bank Indonesia (BI) berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada bank umum syariah di Indonesia.

Adapun manfaat yang diperoleh atau diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan ilmiah bagi mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon khususnya Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam (FSEI).

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan dalam penilaian kinerja perusahaan perbankan sehingga dapat memberikan laporan keuangan yang sehat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan strategi untuk menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan bank yang lebih berkualitas.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah pertimbangan oleh para investor dalam bersikap kritis dalam menilai kualitas sebuah laporan keuangan bank.
- d. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk perbaikan regulasi sistem perbankan syariah di Indonesia.

3. Manfaat Akademik

Sebagai bentuk perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, khususnya program Studi Perbankan Syariah sebagai sumbangsih pikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta

sebagai referensi dan bahan informasi bagi mahasiswa untuk penelitian relevan yang selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memudahkan pemahaman dan memberi gambaran kepada pembaca tentang penelitian yang diuraikan oleh penulis. Berikut sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Bab I berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan secara garis besar permasalahan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka. Bab ini berisi landasan teori tentang bank syariah, teori keagenan (*agency theory*), manajemen laba, rasio CAMEL, serta tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian. Pada bab ini akan membahas mengenai ruang lingkup penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan operasional variabel penelitian.

Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan. Hasil yang diperoleh dari pengolahan data melalui metode yang digunakan akan dideskripsikan dan dianalisis dalam bab ini yang menguraikan hasil penelitian dan analisis data.

Bab V berisi penutup, merupakan bagian terakhir dari penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan uraian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, setelah melalui analisis pada bab sebelumnya. Sedangkan saran berisi rekomendasi dari peneliti mengenai permasalahan yang diteliti sesuai hasil kesimpulan yang diperoleh.